

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bencana adalah gangguan atau kekacauan pada pola normal kehidupan. Kecelakaan atau kerusakan ini berlangsung secara tiba-tiba, tak terduga dari wilayah cakupan yang sangat luas, dari mana pun, bisa sewaktu-waktu, dan menimbulkan banyak korban. Bencana adalah peristiwa yang terjadi karena unsur-unsur ancaman dan kerentanan berkolaborasi secara terstruktur yang didorong oleh pencetus, sehingga menghasilkan risiko malapetaka bagi komunitas (United Nation Development Programme and Government of Indonesia, 2012).

Secara umum, Kepulauan Indonesia terbagi menjadi dua bagian, menjadi bagian barat dan bagian timur, berdasarkan dampak interaksi antara keempat lempeng tersebut. Tabrakan Lempeng Indo-Australia dengan daratan Sunda berdampak besar pada tektonik Indonesia bagian barat. Daratan Sunda, terbentuk ketika fragmen benua yang lebih kecil bergabung selama periode Mesozoikum, di wilayah barat Indonesia (Ridwan, 2024). Struktur geologi Indonesia bagian timur merupakan hasil interaksi antara Lempeng Indo-Australia, Lempeng Filipina, dan Lempeng Pasifik. Di sisi lain, struktur geologi Indonesia bagian barat terutama dipengaruhi oleh tektonik Lempeng Eurasia.

Salah satu pulau di Indonesia yang dilalui jalur gempa bumi adalah pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang dilintasi 2 jalur, dari laut dan daratan (BPBD Provinsi Jawa Barat, 2021). Sumber gempa laut berasal dari subduksi, sesar dasar laut, zona intraslab dan zona megathrust. Di sisi lain, sumber gempa daratan terdiri dari 5 sesar aktif, seperti sesar Cimandiri (Pelabuhanratu, Sukabumi, Cianjur, hingga Padalarang), sesar Cipamingkis (bagian timur wilayah Sukabumi dan Cianjur), sesar Lembang (Cimahi, Lembang, dan Kota Bandung), serta sesar Garsela. (Kabupaten Garut), dan sesar Baribis (Majalengka, Kuningan, Subang Selatan, dan Purwakarta).

Begitu pula BMKG menginformasikan adanya 22 gempa bumi paling destruktif pada tahun 2022. Gempa bumi terparah sepanjang tahun tersebut terjadi di Cianjur, Jawa Barat. Berdasarkan laporan dari Investor.id, Jawa Barat merupakan wilayah yang paling sering terkena gempa pada tahun 2022, dengan sebaran gempa merusak mencapai 22 tempat.

Berdasarkan data BMKG Pada tanggal 21 November 2022, gempa bumi melanda Cianjur, mengakibatkan guncangan utama (mainshock) Mw 5.6 yang sangat dirasakan di kota Cianjur dengan tingkat intensitas V-VI MMI. Guncangan ini juga mencapai Garut dan Sukabumi dengan intensitas IV-V MMI, Cimahi, Lembang, Kota Bandung, Cikalong Wetan, Rangkasbitung, Bogor, dan Bayah dengan intensitas III MMI, serta Tangerang Selatan, Jakarta, dan Depok dengan intensitas II-III MMI. Gempa ini diikuti oleh 140 gempa susulan (aftershocks) dengan magnitudo 1.2 - 4.2 dan kedalaman sekitar 10 km selama hingga tanggal 22 November 2022. Menurut data dari BNPB hingga

pukul 17.00 WIB pada tanggal 22 November 2022, gempa ini menyebabkan 268 korban jiwa dan merusak lebih dari 2.000 bangunan. (Ajat Sudrajat, BMKG: Analisis Gempabumi Cianjur Jawa Barat, 21 November 2022).

Peristiwa Gempa bumi Cianjur tergolong berkekuatan kecil, posisi gempa yang dangkal menyebabkan kerusakan bangunan yang berada di atasnya dan Tidak berpotensi tsunami karena gempa berakar dari daratan.

Menurut buku Sumber dan Bahaya Gempa Indonesia tahun 2017, wilayah Cianjur dilalui oleh Sesar Cimandiri segmen Rajamandala yang memiliki sesar bergeser horizontal (left-lateral-strike slip), sehingga membuat daerah ini rentan terhadap gempa bumi. Sesar Cimandiri membentang dari Teluk Pelabuhanratu di Sukabumi hingga Padalarang di Kabupaten Bandung Barat, dengan total panjang sekitar 100 kilometer yang terbagi menjadi 3 segmen, termasuk segmen Cimandiri (mekanisme sesar naik), segmen Nyalindung-Cibeber (mekanisme sesar naik), dan segmen Rajamandala.

Gempa yang mengguncang Cianjur menghasilkan dampak di 16 kecamatan dari total 32 kecamatan di wilayah tersebut. Terdapat 169 desa dari total 360 desa dan kelurahan yang terkena dampak. Selain itu, sekitar 41.166 kepala keluarga (KK) terdampak, dan sekitar 114.683 penduduk mengungsi, baik dalam pengungsian terpusat maupun secara mandiri.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 tahun 2010 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana, bencana dapat menyebabkan berbagai dampak, termasuk hilangnya nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian

harta benda seperti infrastruktur dan fasilitas umum di wilayah terdampak, serta efek psikologis yang serius. Masalah ini tidak hanya terbatas pada saat bencana terjadi, tetapi berlanjut dalam kehidupan pasca-bencana. Perumahan, jalan-jalan, dan fasilitas penting lainnya yang mendukung kehidupan masyarakat di daerah terdampak sering mengalami kerusakan signifikan. Dampak psikologis pada para korban juga memerlukan perhatian khusus. Kerugian yang disebabkan oleh bencana dapat menghambat pertumbuhan daerah terdampak secara keseluruhan dan Indonesia pada umumnya. Hal ini terjadi karena kerusakan melibatkan berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk aspek kemanusiaan, perumahan, infrastruktur, ekonomi, sosial, dan sektor lintas lainnya.

Hal itu juga menjadi aspek krusial bagi ketahanan spiritualitas penyintas gempa bumi Cianjur yang perlu diperhatikan. Ketahanan spritualitas mencakup kekuatan batin, harapan, makna hidup, dan keyakinan yang dapat memberikan dukungan emosional dan mental dalam menghadapi tantangan serta kehilangan yang diakibatkan bencana alam. Dalam menumbuhkan ketahanan spiritualitas, penyintas diperlukan melalui latihan yang tekun, termasuk memupuk sikap positif, meningkatkan kemampuan kognitif, menjaga stabilitas emosi, dan memperkuat ketabahan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Salah satu faktornya dapat melibatkan respons terhadap aspek spiritualitas. Menurut Rosito (2010), dimensi spiritual mencakup usaha untuk mengejar, menemukan, dan merawat makna dalam kehidupan

seseorang. Dalam hal lain, spiritual juga merupakan suatu fungsi yang dapat mengarahkan manusia pada titik mengenali kenyataan bahwa setiap manusia memiliki unsur-unsur yang berbeda yang tidak bisa dipahami semuanya tetapi berkaitan dengan yang lain nya.

Maka, kegiatan yang dapat membimbing manusia untuk mencapai nilai-nilai dan dimensi spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari menjadi hal penting dan diperlukan sebagai metode yang berpotensi memberikan dampak positif kepada penyintas gempa untuk mengurangi trauma dan ketakutan yang selama ini mereka alami melalui dimensi spiritual. Salah satu penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 90% penyintas bencana merasa tenang setiap kali mereka mengikuti bimbingan rohani berupa aktivitas keagamaan seperti mengaji al-Qur'an, solat berjamaah, berdoa, mendengarkan cerita tentang tokoh-tokoh Islam, dan juga dzikir.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk menelaah respon spritualitas penyintas bencana gempa dalam perspektif bimbingan ruhani individu. Pada akhirnya peneliti realisasikan dalam bentuk penelitian yang dituangkan dalam judul: **Layanan Bimbingan Ruhani Islam dalam Menumbuhkan Ketahanan Spiritualitas Penyintas Gempa.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka fokus penelitian mengenai “Layanan Bimbingan Ruhani Islam dalam Menumbuhkan Ketahanan Spiritualitas Penyintas Gempa”, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketahanan spiritualitas penyintas gempa bumi di Pondok Pesantren Al-Kautsar Cipaku Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan ruhani Islam dalam menumbuhkan ketahanan spiritualitas penyintas gempa bumi di Pondok Pesantren Al-Kautsar Cipaku Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan ruhani Islam dalam menumbuhkan ketahanan spiritualitas penyintas gempa bumi di Pondok Pesantren Al-Kautsar Cipaku Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketahanan spiritualitas penyintas gempa di Pondok Pesantren Al-Kautsar Cipaku Cianjur
2. Untuk mengetahui layanan bimbingan ruhani Islam dalam menumbuhkan ketahanan spiritualitas penyintas gempa di Pondok Pesantren Al-Kautsar Cipaku Kabupaten Cianjur

3. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan ruhani Islam dalam menumbuhkan ketahanan spiritualitas penyintas gempa di Pondok Pesantren Al-Kautsar Cipaku Kabupaten Cianjur

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman keilmuan, terutama bagi penulis dan secara umum bagi pembaca, mengenai pemberian bimbingan rohani dalam upaya meningkatkan ketahanan spiritual para penyintas bencana. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sumbangan ilmiah bagi lembaga yang terlibat atau menjadi lokasi penelitian dalam upaya memperkuat ketahanan spiritual penyintas bencana. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berperan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian mendatang yang bertujuan mengembangkan solusi bagi tantangan yang semakin kompleks.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap penelitian sebelumnya dengan fokus pada permasalahan dan objek yang berbeda. Hal ini mempertimbangkan pentingnya penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan wawasan tentang perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi dan menjadi sumber referensi tambahan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Penelitian sebelumnya mencakup aspek-aspek berikut:

1. Skripsi karya Karsih Sulistiawati yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Resiliensi Korban Pasca Bencana Tanah Longsor Di Huntara Lapangan Lebak Limus Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa bimbingan rohani memiliki dampak positif yang signifikan pada kekuatan diri korban pasca bencana tanah longsor di Huntara Lapangan Lebak Limus. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar bimbingan rohani yang diberikan, semakin baik kekuatan diri korban pasca bencana tanah longsor di Huntara Lapangan Lebak Limus
2. Skripsi karya Utami Suhariningsih yang berjudul “Dinamika *Religious* Pada Penyintas Bencana Gempa Bumi di Lombok”. Secara keseluruhan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa keagamaan para penyintas mengalami perbaikan saat terjadi gempa bumi. Peningkatan aktivitas keagamaan para penyintas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan coping keagamaan yang positif dalam menghadapi stres. Faktor-

faktor koping keagamaan yang positif meliputi keyakinan bahwa bencana adalah takdir yang telah ditetapkan untuk kebaikan manusia, memohon pertolongan dan berdoa kepada Tuhan untuk menghindari musibah, serta percaya pada kasih sayang Tuhan dalam mengatasi kesulitan.

3. Jurnal karya Evita Yuliatul Wahidah yang berjudul “Resiliensi Perspektif Al-Qur’an”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dalam Islam terdapat ajaran dan dorongan yang kuat bagi individu untuk bangkit dari kesulitan, menyelesaikannya, dan kembali menjalani kehidupan dengan semangat seperti biasa. Masalah yang diberikan oleh Allah dianggap masih sesuai dengan kapasitas individu, dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal bagi mereka yang bersikap tahan (resilien) terhadap ujian yang diberikan-Nya. Dalam perspektif Al-Quran karakteristik individu yang resilien mencakup kesabaran, ketabahan, optimisme, ketidakkenyangannya menyerah, keberanian, dan semangat perjuangan. Resiliensi, jika dilihat dari kerangka kepribadian Islam, dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: tingkat rendah yang setara dengan individu yang cenderung mengejar kenikmatan, tingkat menengah yang berada di tengah antara pengejaran kenikmatan dan pencarian kesejahteraan, dan tingkat tertinggi yang sebanding dengan individu yang mencapai kesejahteraan spiritual. Untuk meningkatkan resiliensi, metode yang diusulkan melibatkan tiga langkah dan tahap yang berkaitan dengan peningkatan kualitas diri dalam konteks tasawuf, yang disebut sebagai '3-T' (takhalli, tahalli, dan tajalli)

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Bimbingan, yang merupakan padanan dari kata 'guidance' dalam bahasa Inggris. Secara literal, istilah 'guidance' yang berasal dari akar kata 'guide' mencakup (1) directing (mengarahkan), (2) piloting (memandu), (3) managing (mengelola), dan (4) steering (menyetir) (Samsu, Y., L. N., & Nurihsan, J., 2006:8-12).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 1984, pendekatan kesehatan yang komprehensif harus mencakup aspek bio-psikososio-spiritual. Menurut Hawari (1997: 13-28), signifikansi aspek spiritual dalam mendukung pengobatan aspek lainnya tidak dapat dipandang enteng. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian terbaru yang menegaskan peran penting spiritualitas dalam kesehatan dan penyembuhan seseorang, menjadikannya suatu kebutuhan yang mendesak. Situasi ini dapat dipahami karena individu yang menjadi korban bencana alam selain mengalami masalah fisik, juga menghadapi tekanan dan gangguan mental-spiritual yang bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang berat akibat dampak penyakit dan peristiwa yang mereka alami (Prayitno, 2009:105). Pasien dengan penyakit berat sering menghadapi kecemasan dan ketakutan, terutama saat mereka berhadapan dengan situasi-situasi kritis seperti kematian (terminal), sakaratul maut

(naza', dying). Dalam konteks ini, kebutuhan pasien tidak hanya berfokus pada perawatan medis semata, melainkan juga memerlukan dukungan, layanan, dan bimbingan spiritual.

Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu komponen pelayanan kesehatan yang bertujuan memenuhi keperluan spiritual individu. Untuk menjawab panggilan tugas ini, perlu meningkatkan tingkat profesionalisme agar sejajar dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sektor kesehatan yang terus berkembang pesat. Dalam mengoptimalkan aspek pelayanan, perawat yang berperan sebagai profesional harus dapat memenuhi kebutuhan pelayanan keperawatan rohani dengan baik. Kebutuhan spiritual merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang tak dapat diabaikan. Saat seseorang berada dalam kondisi sakit, hubungan spiritualnya semakin diperlukan, mengingat kondisi kesehatannya yang melemahkan dalam berbagai aspek kehidupan. Saat itulah, hanya hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang dapat memberikan kekuatan dan harapan pada individu yang sedang mengalami proses penyembuhan.

Perawatan rohani Islam adalah pelayanan yang disediakan oleh perawat rohani Islam untuk individu atau kelompok yang mengalami tantangan dalam perjalanan keagamaan mereka. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk membantu individu mencapai kematangan dan kemandirian dalam praktek agama, termasuk dalam keyakinan, ibadah, perilaku moral, dan interaksi sosial. Pelayanan ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang

tertuang dalam Al Qur'an dan Hadis, dan mencakup berbagai jenis kegiatan dan layanan yang mendukung perkembangan spiritual sesuai dengan keyakinan dan ketakwaan individu, (Yahya, J., 1994: 6).

Kegiatan bimbingan rohani Islam adalah usaha yang melibatkan pembimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di lingkungan rumah sakit, dimaksudkan untuk melengkapi perawatan medis dengan dimensi spiritual. Inti dari kegiatan ini adalah memberikan kedamaian dan ketenangan batin kepada pasien dengan memberikan dorongan dan motivasi agar mereka tetap bersabar, tawakkal, serta melaksanakan kewajiban keagamaan sebagai hamba Allah, (Salim, S., 2005: 1).

Proses Bimbingan dan Terapi Rohani Islam adalah upaya pemberian bantuan, perawatan, perkembangan, dan penyembuhan aspek spiritual yang bertujuan membersihkan gangguan serta penyakit yang merusak kemurnian aspek ruhani manusia, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Pendekatan dalam proses ini didasarkan pada pedoman dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta pengembangan melalui metode penalaran dan penelitian deduktif, induktif, adaptasi teori, serta pengalaman spiritual. (Arifin, I. Z., 2015: 1-2).

Dari beragam pandangan di atas, dapat disarikan bahwa secara umum, bimbingan rohani Islam adalah upaya memberikan bantuan kepada individu berdasarkan prinsip-prinsip Islam untuk memungkinkan individu tersebut hidup sesuai dengan ketentuan dan panduan Allah. Tujuan akhirnya adalah agar mereka mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Di sisi lain, perawatan rohani Islam adalah salah satu bentuk layanan yang diberikan kepada pasien dengan tujuan membimbing mereka menuju keikhlasan, kesabaran, dan ketenangan dalam menghadapi penyakit. Ini juga bertujuan untuk menggali potensi individu dan membantu mereka menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. Selain itu, perawatan rohani membimbing individu dalam beribadah selama sakit, membantu mereka dalam berdzikir untuk mengatasi kecemasan akibat penyakit, dengan harapan agar dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan di akhirat

Secara etimologi, istilah 'spiritual' berasal dari kata 'spirit' atau 'spirtus' yang mencakup berbagai konsep seperti nafas, udara, semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme, atau esensi kehidupan yang memberi vitalitas kepada seseorang. Dalam beragam makna ini, 'spirit' jelas mengandung konotasi yang mengacu pada semangat atau disposisi yang menjadi pendorong tindakan. Sebab tindakan manusia seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan 'spirit' bisa menjadi salah satu dari faktor-faktor tersebut (Isep ZA, 2015 : 10-11)

Secara istilah pengertian spiritual dan spiritualitas sangat luas dan beragam tergantung dalam konteks dan kajiannya. Menurut Achiryani S. Ahmad (Ahmad, A. S., & Hamid, 2000:2-4), Spiritual adalah keyakinan individu terhadap Yang Maha Kuasa dan Sang Pencipta, merupakan sumber vitalitas yang memberikan motivasi, memengaruhi pola hidup, perilaku, hubungan dengan sesama, atau kumpulan dimensi nilai-nilai yang memiliki dampak pada sikap dan interaksi seseorang dengan dunia sekitarnya

Harmonisasi dimensi kehidupan adalah kebutuhan spiritual. Dimensi ini melibatkan pencarian arti, tujuan, makna dalam penderitaan, dan pemahaman mengenai kematian. Selain itu, mencakup kebutuhan akan harapan dan keyakinan dalam hidup, serta keyakinan pada diri sendiri dan Yang Maha Kuasa. Terdapat lima dasar kebutuhan spiritual manusia, yakni arti dan tujuan dalam hidup, pemahaman terhadap misteri, pengabdian, rasa percaya, dan harapan saat menghadapi kesulitan. (Sarhini, A., 2002: 15).

Kebutuhan spiritual menurut V.B Carson (Ahmad A. S & Hamid, 3 : 1999) Adalah kebutuhan asasi bagi manusia untuk mempertahankan atau memulihkan keyakinan, memenuhi tugas agama, mencari pengampunan, menjalin hubungan kasih, dan memelihara keyakinan kuat dengan Tuhan. Kebutuhan spiritual merupakan elemen dasar dalam kehidupan manusia yang wajib dipenuhi. Ini mencakup

keyakinan, pendekatan, harapan, dan rasa percaya kepada Yang Maha Kuasa, serta kebutuhan untuk menjalankan agama yang dianut.

Diperlukan kasih dan pengampunan dari Tuhan, yang merupakan aspek penting yang harus dijaga seumur hidup agar manusia memperoleh dukungan, ketenangan, keselamatan, kekuatan, hiburan, dan penyembuhan.

Pelayanan spiritual, dalam kerangka memenuhi kebutuhan spiritual, menggunakan metode psikoterapi yang berbasis agama dengan tujuan untuk memperkuat ketahanan psikis klien selama proses penyembuhan. Dalam Islam, pendekatan ini dikenal sebagai pengobatan al-thib al-rahmany, yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan batin melalui metode seperti hikmah, dzikir, shalat, puasa, mandi taubat (hidroterapi), doa, dan sebagainya (Arifin, I. Z., 2009: 59).

Aspek psikososial pada kondisi bencana merupakan sebuah pendekatan untuk mendorongnya ketahanan masyarakat dan individu yang menjadi korban bencana. Penanganannya sangat penting serta rumit, karena lebih berfokus pada psikis serta sosial manusia. Mental dan sosial merupakan bagian dari aspek psikososial yang berkaitan kepada pikiran, emosi dan kepribadian manusia. Selain aspek psikososial, aspek spiritual juga mempengaruhi dampak terjadinya trauma akibat bencana.

Kejadian bencana dapat merubah pola spiritual seseorang, dapat bersifat positif maupun negatif. Aspek spiritual berkaitan dengan

jati diri manusia, yang menghubungkan dengan Sang Pencipta. Aspek tersebut dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan pada manusia serta kehidupannya. Kedua aspek tersebut tidak nampak, tidak dapat diraba, disentuh dan cukup rumit untuk dikaji serta diintervensi.

Setiap bencana pasti akan membawa ketidaknyamanan bagi mereka yang selamat. Mereka yang terkena dampak bencana akan merasakan penderitaan dalam segala aspek kehidupan. Secara fisik, mereka mungkin kehilangan harta yang berarti, berpisah dengan anggota keluarga, atau kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Penderitaan ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka, menciptakan perasaan pasrah, putus asa, bahkan trauma atau gangguan mental.

Dalam beberapa kasus, penderitaan ini juga dapat mempengaruhi dimensi spiritual individu. Menurut perspektif psikologi agama, derita batin yang dialami oleh korban bencana sangat berkaitan dengan tingkat keagamaan mereka. Mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran agama seringkali lebih mudah mengatasi konflik batin mereka. Mereka menyadari bahwa bencana adalah bagian dari resiko kehidupan, dan bahwa mereka bukan pemilik mutlak atas segala yang mereka miliki, termasuk keluarga, kerabat, dan diri mereka sendiri. Mereka percaya bahwa segala sesuatu adalah karunia dari Sang Pencipta yang dapat diambil kapan saja.

Menurut Elizabeth K. Nottingham, salah satu peran bimbingan rohani Islam dalam kehidupan manusia adalah sebagai

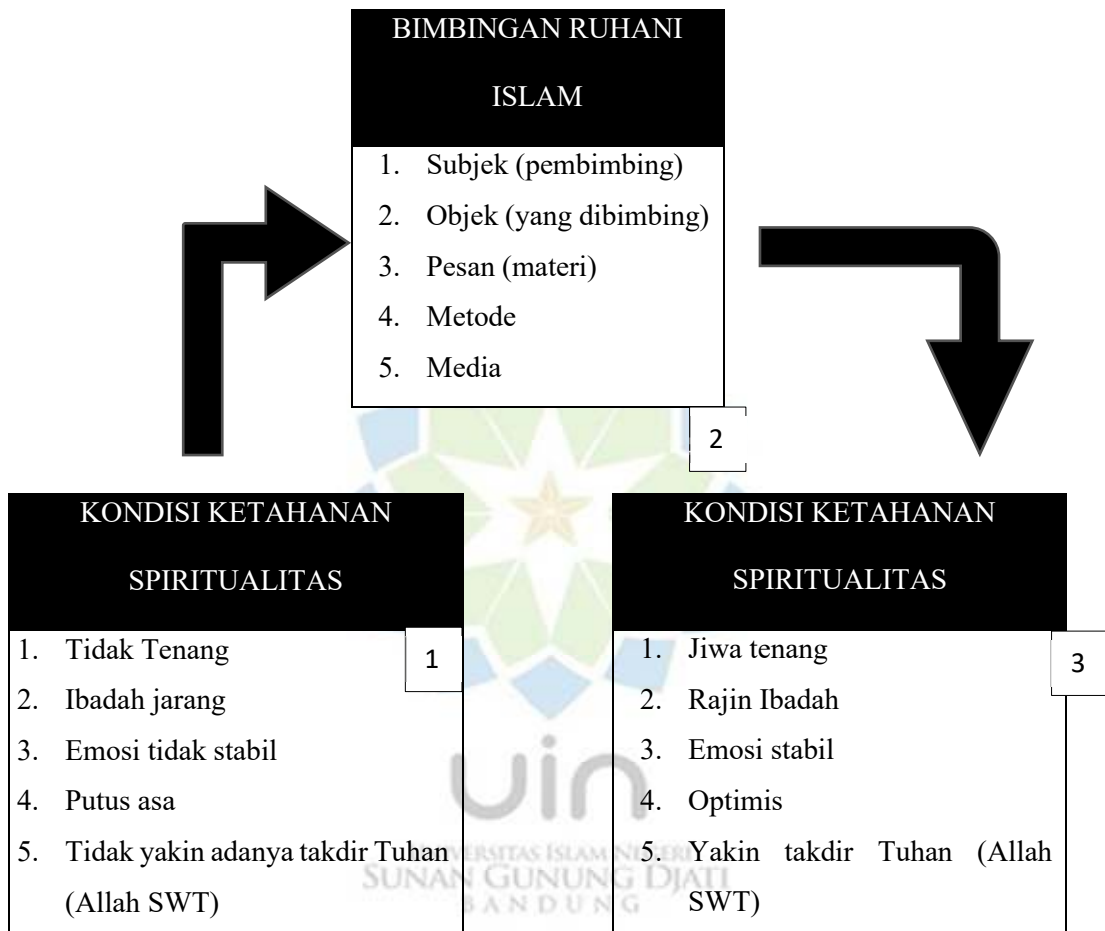
penolong dalam situasi ketidakberdayaan. Dari perspektif psikologis, nilai-nilai agama dapat membantu meredakan goncangan emosional dengan mengembalikan individu pada pedoman agama yang sesuai dengan ajaran agama. Untuk pertumbuhan spiritual, sangat penting bagi seseorang untuk tidak menyerah saat menghadapi penderitaan.

Al-Rumi menyoroti dua aspek kunci yang dibutuhkan oleh seorang Muslim, yaitu kesabaran dan tawakkal. Ia menekankan pentingnya sikap sabar. Jika seseorang sepenuh hati berserah diri pada kehendak Tuhan dan mengeksplorasi jalan mistik, sambil menjalani penderitaan dengan rasa ridha terhadap Tuhan, maka ia dapat menjadi seorang Muslim sejati. Oleh karena itu, melalui kesabaran dalam menghadapi kesulitan, keyakinan pada Tuhan, dan pemahaman akan kebaikan Tuhan dalam segala penciptaan-Nya, manusia mampu mengatasi penderitaan dan melangkah maju dalam perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan.

Melalui bimbingan rohani, diharapkan kita dapat memperkuat ketahanan spiritual individu yang telah mengalami trauma atau memiliki pengalaman traumatis. Ini dapat dicapai melalui berbagai jenis layanan yang tersedia dalam konseling, sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Prayitno (1999). Sembilan jenis layanan tersebut mencakup: (1) orientasi, (2) informasi, (3) penempatan dan penyediaan, (4) penguasaan isi, (5) konseling individu, (6) panduan kelompok, (7) konseling kelompok, (8) konsultasi, dan (9) mediasi.

2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar (Kp Cipaku Menak, Desa Sukawangi, Jl. Ranca Goong, Kec. Warung Kondang, Kab. Cianjur, Jawa Barat). Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat

penelitian dikarenakan sumber data-data yang dibutuhkan tersedia sehingga memudahkan peneliti dalam penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Dalam penelitian ini, menerapkan paradigma konstruktivisme, yang meyakini bahwa realitas adalah hasil konstruksi atau penciptaan manusia. Realitas ini memiliki sifat yang bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan suatu keseluruhan. Realitas ada karena kemampuan individu untuk berpikir. Dalam penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan itu tidak hanya hasil dari sebuah fakta, akan tetapi hasil pemikiran sybjek yang diteliti

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu fakta yang disadari dan masuk ke Layanan Bimbingan Ruhani Islam dalam Menumbuhkan Ketahanan Spiritualitas Penyintas Gempa Bumi Cianjur dalam pemahaman manusia aspek kebencanaan, Menurut Kuswarno (2009: 1), fenomenologi adalah kajian yang mendalami fenomena-fenomena yang tampak di depan kita, serta merinci bagaimana penampakannya berdasarkan intensitas hubungan dengan suatu objek. The Oxford English Dictionary menggambarkan fenomenologi sebagai studi tentang penampakan dan segala hal yang muncul dalam pengalaman

kita. Fenomenologi memeriksa cara kita mengalami berbagai hal dan makna yang kita atributkan pada pengalaman kita (Kuswarno, 2009: 1).

3. Metode Penelitian

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dan pelaksanaannya menjadi lebih mudah, diperlukan pengumpulan data yang terkait dengan permasalahan yang dirumuskan. Penelitian ini memiliki karakteristik penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah. Pendekatan ini menekankan interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif (Moleong, 2005: 9)

Metode ini bertujuan untuk menyajikan dengan sistematis fakta dan karakteristik suatu populasi atau domain tertentu secara faktual dan akurat (Jalaludin Rahmat, 1985: 35). Berdasarkan metode ini, penulis berupaya untuk mengumpulkan data sesuai dengan gambaran, situasi, realitas, dan fenomena yang sedang diteliti, sehingga data yang dikumpulkan oleh penulis diuraikan secara logis dan obyektif sesuai dengan situasi yang ada di lapangan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data dalam penelitian ini termasuk data kualitatif yang terkait dengan implementasi konseling individu dalam mengatasi

kesulitan belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang mencakup:

1. Data mengenai layanan bimbingan ruhani Islam yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan
2. Data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam mengembangkan respons spiritual penyintas gempa bumi Cianjur.
3. Data mengenai hasil dan penerapan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan respons spiritual penyintas gempa bumi Cianjur.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari tokoh masyarakat, ustadz, ustadzah, dan santri yang berasal dari Pondok Pesantren al-Kautsar Cipaku Cianjur.

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2012:225). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah yang sedang diselidiki oleh penulis. Data ini ditemukan dalam literatur ilmiah seperti buku, artikel, skripsi, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Informasi dan Unit Analisis

a. Informan

Dalam rangka penelitian ini, subjek penelitian adalah individu yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok sebagai berikut: 1) Peneliti, yang bertugas mengumpulkan data di lapangan untuk menggali informasi yang relevan. 2) Pembimbing, yaitu ustadz dan ustadzah yang berperan dalam memberikan bimbingan rohani Islam. 3) Peserta penelitian, termasuk santri dan anggota masyarakat di sekitar pesantren Al-Kautsar yang menerima layanan bimbingan rohani Islam.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menerapkan metode purposive sampling untuk menentukan informan. Purposive sampling adalah teknik seleksi sampel yang dilakukan dengan pertimbangan khusus yang sesuai dengan lingkup penelitian dan tujuan yang hendak dicapai (Sugiyono, 2013: 368). Dalam konteks penelitian ini, informan yang diidentifikasi adalah individu yang mengalami dampak gempa bumi di Cianjur.

c. Unit Analisis

Unit penelitian adalah individu yang merupakan penyintas gempa bumi di Cianjur, termasuk dalam kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren Al-Kautsar. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah efektivitas Layanan Bimbingan Ruhani Islam dalam

meningkatkan Ketahanan Spiritual para Penyintas Gempa Bumi Cianjur di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kautsar.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang tidak tersedia melalui wawancara, terutama terkait dengan pelaksanaan Layanan Bimbingan Ruhani Islam dalam meningkatkan Ketahanan Spiritual penyintas gempa. Dalam konteks ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi geografis dan proses pelaksanaan Layanan Bimbingan Ruhani Islam dalam meningkatkan Ketahanan Spiritual para penyintas gempa di sekitar Pesantren Al-Kautsar, Cipaku, Cianjur.

b. Wawancara

Wawancara yang penulis gunakan merupakan jenis wawancara terstruktur yang telah disesuaikan dengan kerangka penelitian. Fungsinya adalah untuk mengumpulkan data dengan seakurat mungkin. Melalui wawancara, penulis berupaya mendapatkan informasi langsung dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, pengelola pesantren, santri yang terdampak, serta relawan yang terlibat dalam kegiatan lapangan.

Data yang diharapkan mencakup gambaran umum tentang lingkungan pesantren, metode yang digunakan dalam bimbingan rohani Islam, serta faktor-faktor pendukung atau penghambat dalam

pelaksanaan bimbingan rohani Islam. Data dari hasil observasi dan wawancara akan didokumentasikan dalam bentuk catatan, foto, rekaman suara, dan video. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam melakukan pengecekan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330), triangulasi adalah sebuah metode untuk memeriksa validitas data dengan membandingkannya dengan sumber atau metode lain di luar data yang telah diperoleh. Peneliti menggunakan teknik ini dengan tujuan untuk mengeliminasi perbedaan konstruksi realitas yang muncul dalam konteks studi, saat mengumpulkan data mengenai berbagai peristiwa dan hubungan dari berbagai sudut pandang. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi temuan-temuannya dengan membandingkannya terhadap beragam sumber, metode, atau teori yang relevan.

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pengolahan data untuk membuatnya lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa teks tertulis atau lisan yang diperoleh dari subjek yang diobservasi (Suharsini & Arikunto, 1993:202).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif berfungsi untuk menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan peristiwa secara

sistematis. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Moh. Nazir, 1999: 22). Dengan demikian, data yang dikumpulkan oleh peneliti dideskripsikan secara rasional dan obyektif, sesuai dengan kenyataan yang ada. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi data sebagian besar untuk memahami konteks masalah yang sedang diteliti (Moh. Nazir, 1999: 22).

